

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Hasil Penelitian**

##### **4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan dari hasil kegiatan pengumpulan data melalui triangulasi pengumpul data yakni wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penyajian hasil perolehan data dari ketiga teknik pengumpul data atau hasil dari triangulasi pengumpul data disajikan ke dalam bentuk hasil deskripsi wawancara, hasil deskripsi observasi, dan hasil deskripsi studi dokumentasi.

##### **4.1.1.1. Deskripsi Kompetensi Guru melalui *Soft Skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**

Abad ke-21, teknologi dan informasi mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Abad yang dikenal sebagai transformasi masyarakat industri menjadi masyarakat berpengetahuan. Hal itu membuat orang dengan mudah memperkaya pengetahuan mereka melalui internet. Ini mereka juga membuat mudah mengakses informasi dari seluruh dunia. Namun perkembangan berdampak masyarakat buruk ini bagi dan lingkungan. Informasi yang tersebar di seluruh dunia tidak terkendali dan menyebabkan ledakan digital yang tinggi. Akibatnya, orang mengalami kesulitan dalam memilah informasi yang mereka butuhkan. Mereka dapat memilah antara sumber tepercaya, tipuan atau opini. Guna mempersiapkan pelajar abad ke-21 untuk menjadi pelajar yang handal di masa depan, pendidik di seluruh dunia mempromosikan beberapa keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan abad ke-21. Oleh karena itu, menurut Mahanal (2019:20) pelajar

mebutuhkan keterampilan abad ke-21 (*soft skill*) yang disingkat sebagai 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreatifitas), *communication* dan (komunikasi).

Keterampilan 4C sangat dibutuhkan peserta didik untuk mempersiapkan masa depan. Abad-21 dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang tidak dimiliki robot (teknologi). Atau bahkan memiliki skill yang jauh lebih baik dari pada kemampuan yang dimiliki oleh robot. Akibatnya, pada abad ke-21, sumber daya manusia setidaknya harus memiliki empat kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja kelak.

Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, maka penulis menyajikan data deskripsi hasil penelitian melalui teknik pengumpul data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan kepala sekolah dan guru.

#### **4.1.1.1.1. Merumuskan Pokok-Pokok Permasalahan (*Critical Thinking*)**

Salah satu indikator yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah merumuskan pokok-pokok permasalahan. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sudah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan, karena saya melihat bahwa dalam proses pembelajaran, guru mampu menciptakan suasana kelas yang mendorong peserta didik untuk berfikir kritis terutama dalam hal merumuskan pokok-pokok permasalahan. (KS)

Selainnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap ini sudah mampu mendorong peserta didik untuk mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan. Hal ini namun hal ini belum berjalan optimal dikarenakan masih terdapat sebagian kecil peserta didik yang pasif ketika proses pembelajaran dilaksanakan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mendorong peserta didik untuk mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan, karena guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap selalu berusaha mengimplementasikan hasil dari supervisi yang dilaksanakan. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sebagian besar sudah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan, karena menurut saya sebagian peserta didik telah menunjukkan sikap tersebut. (G.3)

Jika ditinjau dari hasil wawancara dari berbagai pihak seperti yang telah disajikan diatas, maka dapat dijelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan. Hal ini didasarkan dari keterangan guru bahwa sebagian besar guru telah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan. Keterangan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa hasil supervisi dijadikan acuan dalam perbaikan selanjutnya oleh guru, sehingga sebagian besar guru telah dipandang mampu dalam mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap diperoleh

kenyataan bahwa guru di S SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan. Akan tetapi hal ini belum terealisasi secara maksimal dikarenakan masih terdapat beberapa peserta titik yang belum mampu untuk merumuskan pokok-pokok permasalahan. Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi dari buku nilai peserta didik yang menunjukkan hal yang sama.

#### **4.1.1.1.2. Mengungkap Fakta yang Dibutuhkan dalam Menyelesaikan Suatu Masalah (*Critical Thinking*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Tentunya Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sudah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Meskipun kebanyakan guru mampu mengaplikasikannya, namun saya lihat bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang masih membutuhkan bimbingan dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah . (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pandangan saya bahwa kebanyakan dari peserta didik telah mampu dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dikarenakan kebanyakan guru telah mampu mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, namun secara keseluruhan sebagian dari peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sudah mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini dijadikan dasar bahwa Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sudah

mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis)  
(G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di sekolah kami kebanyakan telah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Namun sebagian kecil guru belum optimal dalam pengaplikasiannya dikarenakan masih terdapat beberapa peserta didik yang pasif dan hanya menunggu respon dari teman-temannya saja (G.3)

Dari hasil wawancara di atas, dapat di jelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, namun secara keseluruhan sebagian dari peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sudah mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kebanyakan guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini ditandai dengan keaktifan peserta didik

selama proses pembeajaran dalam hal mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Pemahaman ini didukung dengan dokumen buku penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.3. Memilih Argumen Logis, Relevan, dan Akurat (*Critical Thinking*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah memilih argumen logis, relevan dan akurat. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Mesipun belum optimal, namun guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat. Meskipun peserta didik mampu berargumen, namun seringkali beberapa peserta didik menyatakan argumen yang keluar dari topik yang sedang dibicarakan. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan

Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pendapat saya bahwa kebanyakan guru telah mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat. Hal ini tentunya ditandai dengan kebanyakan peserta didik yang mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya berpandangan bahwa masih terdapatnya beberapa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap yang belum optimal dalam mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis). Hal ini dikarenakan beberapa peserta didik belum optimal dalam memilih argumen logis, relevan dan akurat. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa para guru telah berupaya untuk mengoptimalkan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilaksanakan selalu menuntut peserta didik untuk memilih argumen logis, relevan dan akurat. (G.3)

Jika ditinjau dari hasil wawancara di atas, secara garis besar menyatakan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat. Hal ini diindikasikan dari keterangan para

narasumber bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selalu menuntut peserta didik untuk memilih argumen logis, relevan dan akurat. Meskipun peserta didik mampu berargumen, namun seringkali beberapa peserta didik menyatakan argumen yang keluar dari topik yang sedang dibicarakan.

Selanjutnya berdasar hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa secara umum guru telah mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.4. Mendeteksi Bias Berdasarkan pada Sudut Pandang yang Berbeda**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya berpendapat sebagai kepala sekolah bahwa peserta didik dilatih untuk mendeteksi bias sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya serta fakta dan data yang mereka peroleh. Hal ini telah mencerminkan bahwa guru telah mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa guru telah mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Hal ini telah mampu peserta didik tunjukan dalam proses pembelajaran dengan mampu mendeteksi bias pada sudut pandang yang berbeda dengan berdasarkan pada pemikiran yang pernah dipelajari. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda dengan berdasarkan pada pemikiran yang pernah dipelajari. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa selama proses pembelajaran, peserta didik telah menunjukkan kemampuan dalam mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Meskipun belum maksimal, namun guru telah menunjukkan bahwa para guru tersebut telah mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) dalam proses pembelajarannya. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, secara garis besar menyatakan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa guru telah mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dilatih untuk mendeteksi bias sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya serta fakta dan data yang mereka peroleh.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, temuan peneliti tidak jauh berbeda dengan keterangan yang diutarakan oleh para narasumber. Namun dikarenakan pemikiran yang telah dipelajarinya tidak sama rata menghasilkan beberapa pendapat kurang sesuai dengan fakta dan data yang seharusnya. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.5. Menentukan Akibat dari Suatu Pernyataan yang Diambil Sebagai Suatu Keputusan (*Critical Thinking*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari menentukan akibat dari suatu

pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya berpendapat bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja telah mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis). Jika hal ini ditinjau dari menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan tentunya saya melihat dari respon peserta didik yang diberikan terhadap performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terlihat aktif dan sebagian besar mampu untuk berfikir secara kritis selama proses pembelajaran. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Melihat dari hasil supervisi yang telah dilakukan, saya berpendapat bahwa hampir semua guru mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis). Hal ini tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis). Hal ini dijadikan indikator wajib yang harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pedapat saha, bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis). Kemampuan ini ditunjukkan dengan sebgaaian peserta didik yang telah mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis). Jika hal ini ditinjau dari menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan dilihat dari respon peserta didik yang diberikan terhadap performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terlihat aktif dan sebagian besar mampu untuk berfikir secara kritis selama proses pembelajaran. selain itu, hal ini dijadikan indikator wajib yang harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mengaplikasikan *Critical Thinking* (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen terkait dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran.

#### **4.1.1.1.6. Tanggung Jawab untuk Bekerja Sama dengan Orang Lain untuk Menghasilkan Tujuan Tertentu (*Collaboration*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu, Maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memahami bahwa dalam proses pembelajaran terutama pada abad-21 ini, guru haruslah mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Maka dari itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi terutama melalui *soft skill*. Tentunya hal ini yang dilakukan oleh guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap yang telah mengaplikasikan *soft skill* terutama dalam hal *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu. Pemahaman ini ditunjukkan oleh performa peserta didik selama melakukan proses pembelajaran. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) dengan ditandai oleh kemampuan peserta didik yang tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi). Hal ini dijadikan indikator wajib yang harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa dalam proses pembelajaran terutama pada abad-21 ini, guru haruslah mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Maka dari itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi terutama melalui *soft skill*. Tentunya hal ini yang dilakukan oleh guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap yang telah mengaplikasikan *soft skill* terutama dalam hal *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu. Pemahaman ini ditunjukkan oleh performa peserta didik selama melakukan proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa guru di mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu. Hal ini juga didukung dengan temuan dokumen penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.7. Menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda (*Collaboration*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Salah satu dari empat keterampilan abad-21 (*soft skill*) yaitu kolaborasi yang memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan seorang peserta didik selama proses pembelajaran. Keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dipandang telah mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut. Hal ini didasarkan pada selama proses pembelajaran kebanyakan peserta didik mampu menunjukkan sikap menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap kebanyakan telah mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Dengan belajar secara berkelompok dan para peserta didik telah mampu untuk saling menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda mengindikasikan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi). (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pandangan saya bahwa kebanyakan guru telah mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda. Proses pembelajaran telah menunjukkan bahwa guru telah menciptakan suasana belajar yang membutuhkan kerja sama sesama peserta didik (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu

mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda. Pemahaman ini didasarkan pada kemampuan guru telah mampu menciptakan susasana belajar yang membutuhkan kerja sama sesama peserta didik. Para guru selalu berupaya untuk menciptakan susasana belajar yang mendukung peserta didik untuk melakukan kegiatan bersama, sehingga kemampuan menghargai dan menghormati pendapat

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda dan didukung oleh dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran.

#### **4.1.1.1.8. Mampu Bekerja Efektif dan Fleksibel dalam Tim yang Beragam *Collaboration* (kolaborasi)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari mampu

bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dipandang telah mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut. Hal ini didasarkan pada selama proses pembelajaran kebanyakan peserta didik mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sebagian besar telah mampu menciptakan suasana belajar yang menuntut peserta didik untuk mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Kondisi guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sebagian besar telah melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didiknya untuk mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Keberagaman peserta didik dikelas mengharuskan guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap untuk melaksanakan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sebagian besar telah melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didiknya untuk mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa guru di SDN Karyasari Desa Bunisari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur telah melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didiknya untuk mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam seperti yang narasumber utarakan. Bahkan peneliti menukan bahwa salah satu guru di SDN Karyasari Desa Bunisari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur merupakan guru penggerak. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.9. Mampu Berkompromi dengan Anggota yang Lain dalam Tim Demi Tercapainya Tujuan yang Telah Ditetapkan**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya sebagai kepala sekolah memiliki pemahaman bahwa keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Kondisi guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dipandang telah mampu mengaplikasikan keterampilan tersebut. Hal ini didasarkan pada selama proses pembelajaran kebanyakan peserta didik mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Penanaman sikap berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan merupakan bagian dari keterampilan abad 21 (*soft skill*) yang harus guru terapkan kepada peserta didik. Saya melihat bahwa hal ini telah dilakukan kebanyakan guru selama proses pembelajaran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik, sehingga guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap selalu melakukan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, hampir semua guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Collaboration* (kolaborasi) yang ditinjau dari mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap selama proses pembelajaran kebanyakan peserta didik mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Penanaman sikap berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan merupakan bagian dari keterampilan abad 21 (*soft skill*) yang harus guru terapkan kepada peserta didik..

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.10. Kelancaran dan Keluwesan (*Creativity*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*). Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau dari kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*), maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja

mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau dari kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Didasarkan pada pemahaman bahwa kreatifitas (*creativity*) merupakan keterampilan untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda, maka jika saya tinjau dari kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*) yang peserta didik kuasai merupakan hasil dari kemampuan guru dalam mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) dalam proses pembelajarannya. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*) merupakan bagian dari *soft skill* abad 21 yaitu *creativity* (kreatifitas). Kemampuan ini tempunya sebagian besar guru selalu mengintegrasikan dalam setiap proses pembelajarannya. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*). (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa sebagian besar guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*). (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau dari kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat ditinjau dari kelancaran (*fluency*) dan keluwesan (*flexibility*) yang peserta didik kuasai.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.11. Keaslian (Originality) dalam Pemikiran dan Rasa Ingin Tahu (*Creativity*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah keaslian (*originality*) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang

ditinjau dari keaslian (*originality*) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau dari keaslian (*originality*) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Pemahaman saya, bahwa kreatifitas (*creativity*) merupakan keterampilan untuk mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda, maka jika saya tinjau dari keaslian (*originality*) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu yang peserta didik kuasai merupakan hasil dari kemampuan guru dalam mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) dalam proses pembelajarannya. (KS)

Selengkapnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

keaslian (*originality*) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu merupakan bagian dari *soft skill* abad 21 yang harus peserta didik kuasai. Menurut saya, guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari

keaslian (originality) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu.  
(G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari keaslian (originality) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa sebagian besar guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari keaslian (originality) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau dari keaslian (originality) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari keaslian (originality) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.12. Senang Mengajukan Pertanyaan dan Selalu Ingin Mencari Pengalaman-Pengalaman Baru (*Creativity*)**

Indikator selanjutnya yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau dari senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Masih dalam pemahaman yang sama, bahwa kreatifitas (*creativity*) merupakan keterampilan untuk mengembangkan, melaksanakan dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda, maka jika saya tinjau senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru yang peserta didik tunjukan merupakan hasil dari kemampuan guru

dalam mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) dalam proses pembelajarannya. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru merupakan bagian dari *soft skill* abad 21 yang harus peserta didik kuasai. Menurut saya, guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa sebagian besar guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau dari senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari

pengalaman-pengalaman baru. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan *creativity* (kreatifitas) yang ditinjau dari senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Creativity* (Kreatifitas) yang ditinjau senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan keterangan yang diberikan oleh narasumber. Namun peneliti menemukan bahwa tidak semua peserta didik senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Nenerapa peserta didik terlihat pasif dan kurang antusias selama proses pembelajaran. Temuan ini didukung oleh dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.1.13. Berdiskusi, Mencari Informasi, Menganalisis, Mengevaluasi Data, dan Membuat Laporan (*Communication*)**

Indikator terakhir yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan. Untuk mengetahui apakah guru mampu mengaplikasikan *Communication* (*Komunikasi*) yang ditinjau dari kemampuan berdiskusi, mencari

informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan, maka dilakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan *Communication (Komunikasi)* yang ditinjau dari kemampuan berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

*Soft skill communication* (komunikasi) merupakan keterampilan bagaimana peserta didik mampu mentransfer informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Pemahaman ini jika saya hubungkan pada tinjauan saya terkait dengan kemampuan peserta didik dalam berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan, maka guru tentunya harus mengintegrasikan kemampuan tersebut dalam proses pembelajarannya. Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja dipandang mampu mengaplikasikan *Communication (Komunikasi)*. Hal ini didasarkan dari penilaian saya saat melakukan supervisi pembelajaran. *Soft skill* ini hampir diaplikasikan oleh seluruh guru dalam proses pembelajarannya di kelas. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan merupakan bagian dari *soft skill*

abad 21 yang harus peserta didik kuasai. Menurut saya, guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Communication* (komunikasi) yang ditinjau dari berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Communication* (komunikasi) yang ditinjau dari berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 di ruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya melihat bahwa sebagian besar guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Communication* (komunikasi) yang ditinjau dari berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Communication* (komunikasi) yang ditinjau dari berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan. Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa berdiskusi, mencari informasi, menganalisis,

mengevaluasi data, dan membuat laporan merupakan bagian dari *soft skill* abad 21 yang harus peserta didik kuasai. Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan *Communication* (komunikasi) yang ditinjau dari berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan. Hal ini dibuktikan dengan Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dari respon peserta didik selama proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan pernyataan yang diungkapkan oleh narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran dan penilaian peserta didik.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas di Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Sidareja yang SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap merupakan bagian di daerah binaannya pada tanggal 18 Maret 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai Bagaimana pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap? Maka keterangan yang disampaikan pengawas kordinator wilayah bidang pendidikan kecamatan Sidareja adalah sebagai berikut.

Saya sebagai pengawas kordinator wilayah bidang pendidikan kecamatan Sidareja dan SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap merupakan sekolah binaan saya tentunya sudah sebuah keharusan saya mengetahui dan memahami kondisi yang sedang terjadi di sekolah tersebut, termasuk mengenai pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*. Saya berpendapat bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat tercermin dari semua indikator kompetensi guru melalui *soft skill* yang mampu diaplikasikan dalam kesehariannya. Selain dari pada itu, SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap ditunjang dengan keadaan guru yang masih relatif muda dan memiliki kemampuan beradaptasi yang baik sehingga menunjang pada kemampuan pengembangan dirinya. Meskipun terdapat beberapa kendala yang menjadikan kompetensi guru melalui *soft skill* kurang maksimal, namun saya rasa bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu bekerja sama dengan baik dengan tujuan optimalnya pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di sekolah tersebut. (PS)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar kompetensi guru melalui *soft skill* telah mampu dikembangkan oleh seluruh guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam kesehariannya. Peneliti juga melihat bahwa guru di sekolah tersebut menunjukkan sikap yang terbuka dengan hal baru dan selalu berinovasi sebagai bentuk pengembangan diri yang mencerminkan sikap guru profesional.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa kompetensi guru melalui *soft skill* telah dikembangkan dalam kesehariannya, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa buku supervisi guru.

**Tabel 4.1**  
**Rekapitulasi Hasil Wawancara**  
**Mengenai Kompetensi Guru Melalui *Soft Skill***

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan <i>Critical Thinking</i> (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari:	
	1) merumuskan pokok-pokok permasalahan?	sebagian besar guru telah mampu mengaplikasikan <i>Critical Thinking</i> (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan. Keterangan ini diperkuat oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa hasil supervisi dijadikan acuan dalam perbaikan selanjutnya oleh guru, sehingga sebagian besar guru telah dipandang mampu dalam mengaplikasikan <i>Critical Thinking</i> (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari merumuskan pokok-pokok permasalahan.
	2) mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu

	<p>menyelesaikan suatu masalah?</p>	<p>mengaplikasikan Critical Thinking (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum mampu dalam mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, namun secara keseluruhan sebagian dari peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sudah mampu mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah.</p>
	<p>3) memilih argumen logis, relevan dan akurat?</p>	<p>guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mengaplikasikan Critical Thinking (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari memilih argumen logis, relevan dan akurat. Hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan selalu menuntut peserta didik untuk memilih argumen logis, relevan dan akurat. Meskipun peserta didik mampu</p>

		berargumen, namun seringkali beberapa peserta didik menyatakan argumen yang keluar dari topik yang sedang dibicarakan.
	4) mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda?	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan Critical Thinking (Berfikir Kritis) yang ditinjau dari mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, hal ini diindikasikan dari keterangan para narasumber bahwa guru telah mengaplikasikan Critical Thinking (Berfikir Kritis) dalam proses pembelajarannya. Peserta didik dilatih untuk mendeteksi bias sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya serta fakta dan data yang mereka peroleh.
	5) menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan?	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan Critical Thinking (Berfikir Kritis). Jika hal ini ditinjau dari menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan

		dilihat dari respon peserta didik yang diberikan terhadap performa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran terlihat aktif dan sebagian besar mampu untuk berfikir secara kritis selama proses pembelajaran. selain itu, hal ini dijadikan indikator wajib yang harus terintegrasi dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
2	Apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan <i>Collaboration</i> (kolaborasi) yang ditinjau dari:	
	1) Tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu?	proses pembelajaran terutama pada abad-21 ini, guru haruslah mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Maka dari itu, guru harus terus mengembangkan kompetensi terutama melalui soft skill. Tentunya hal ini yang dilakukan oleh guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap yang telah mengaplikasikan soft skill terutama dalam hal <i>Collaboration</i> (kolaborasi) yang ditinjau dari tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk

		menghasilkan tujuan tertentu. Pemahaman ini ditunjukkan oleh performa peserta didik selama melakukan proses pembelajaran.
	2) Menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda?	kemampuan guru telah mampu menciptakan suasana belajar yang membutuhkan kerja sama sesama peserta didik. Para guru selalu berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung peserta didik untuk melakukan kegiatan bersama, sehingga kemampuan menghargai dan menghormati pendapat
	3) Mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam?	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sebagian besar telah melaksanakan pembelajaran yang mendorong peserta didiknya untuk mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam.
	4) Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan?	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap selama proses pembelajaran kebanyakan peserta didik mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Penanaman sikap

		berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan merupakan bagian dari keterampilan abad 21 ( <i>soft skill</i> ) yang harus guru terapkan kepada peserta didik.
3	Apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan <i>Creativity</i> (Kreatifitas) yang ditinjau dari:	
	1) kelancaran ( <i>fluency</i> ) dan keluwesan ( <i>flexibility</i> )?	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap mampu mengaplikasikan <i>creativity</i> (kreatifitas) dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat ditinjau dari kelancaran ( <i>fluency</i> ) dan keluwesan ( <i>flexibility</i> ) yang peserta didik kuasai.
	2) keaslian ( <i>originality</i> ) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu?	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan <i>Creativity</i> (Kreatifitas) yang ditinjau dari keaslian ( <i>originality</i> ) dalam pemikiran dan rasa ingin tahu. Hal ini dapat dilihat dari respon peserta didik selama proses pembelajaran.
	3) senang mengajukan pertanyaan dan selalu	guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu

	ingin mencari pengalaman-pengalaman baru?	mengaplikasikan <i>Creativity</i> (Kreatifitas) yang ditinjau senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.
4	Apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja mampu mengaplikasikan <i>Communication</i> ( <i>Komunikasi</i> ) yang ditinjau dari: 1) Berdiskusi? 2) mencari informasi? 3) Menganalisis? 4) mengevaluasi data ? 5) membuat laporan?	berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan merupakan bagian dari <i>soft skill</i> abad 21 yang harus peserta didik kuasai. Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengaplikasikan <i>Communication</i> ( <i>komunikasi</i> ) yang ditinjau dari berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan. Hal ini dibuktikan dengan Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dari respon peserta didik selama proses pembelajaran.

#### 4.1.1.2. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap

Hasil belajar merupakan perubahan yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Perubahan yang diperoleh tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh siswa. Keberhasilan seseorang dalam proses belajar mengajar

paling banyak di ukur dengan alat ukur tes belajar, yang diberikan di akhir pembelajaran atau di akhir semester. Hasil belajar yang dapat dihasilkan oleh siswa tergantung pada proses belajarnya. Hasil belajar adalah kemampuan atau prestasi siswa yang siswa capai setelah melalui proses belajar mengajar. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Untuk mengetahui seperti apa hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, maka peneliti melakukan rangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan narasumber kepala sekolah dan guru.

#### **4.1.1.2.1. Ranah Kognitif (*Knowledge, Comprehension, Application, Analysis, Syntesis dan Evaluation*)**

Indikator pertama dari hasil belajar peserta didik yaitu ranah kognitif. Untuk menggali informasi apakah peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumnetasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja

Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Menurut saya bahwa kemampuan peserta didik pada ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini tentunya dari sebagian besar peserta di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya bahwa penguasaan ranah kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi. Kemampuan ini sudah terlihat pada sebagian besar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Hal ini ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dilalui selama proses pembelajaran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya berpendapat bahwa kebanyakan peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap sudah memiliki kemampuan pada ranah kognitif yang ditandai dengan pemahaman peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan *soft skill* sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah kognitif. (GK.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar peserta di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. Hal ini dikarenakan adanya peserta didik yang kemampuan kognitifnya dibawah teman sekelas pada umumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peleliti menemukan bahwa peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi). Meskipun terdapat peserta didik yang kurang optimal dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitifnya, namun dengan kemampuan guru dalam mengaplikasikan keterampilan *soft skill* dalam proses pembelajaran peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu selama proses

pembelajaran berlangsung. Temuan ini didukung oleh dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran dan buku penilaian peserta didik.

#### **4.1.1.2.2. Ranah Afektif (Penerimaan, Sambutan, Sikap Menghargai, Pendalaman, dan Penghayatan)**

Indikator kedua dari hasil belajar peserta didik yaitu ranah afektif. Untuk menggali informasi apakah peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memahami bahwa kemampuan peserta didik pada ranah afektif mencakup penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan. Kemampuan pada ranah afektif lebih menekankan pada aspek perasaan, seperti minat dan sikap. Hal ini telah peserta didik tunjukkan selama proses pembelajaran. kondisi ini saya amati terutama pada saat melakukan supervisi pembelajaran.  
(KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten

Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Khususnya pada saat pelajaran saya, seluruh peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu menunjukan kemampuan pada ranah konitif selama proses pembelajaran. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah afektif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan *soft skill* sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah afektif. (GK.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa Guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang

didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa hampir semua peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu menguasai kemampuan pada ranah kognitif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan kesamaan antara temuan peneliti dengan keterangan yang dipaparkan oleh narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen rancangan pelaksanaan pembelajaran dan buku penilaian peserta didik serta dokumen penilaian supervisi guru.

#### **4.1.1.2.3. Ranah Psikomotor (Keterampilan Bergerak dan Bertindak dan Kecakapan Ekspresi Verbal dan Non-Verbal)**

Indikator terakhir hasil belajar peserta didik yaitu ranah psikomotor. Untuk menggali informasi apakah peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), maka peneliti melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan hasil sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai apakah guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja

Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal), maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Saya memiliki pemahaman bahwa ranah psikomotor lebih menekankan pada keterampilan motorik. Pada ranah ini kemampuan yang ditunjukkan seperti keterampilan bergerak dan bertindak. Kemampuan lain yang menandakan penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor adalah dengan kemampuan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal. Tentunya pada kemampuan peserta didik pada ranah ini tidak sama rata, namun secara keseluruhan saya melihat bahwa hampir semua peserta didik menguasai ranah psikomotor ini. Hanya saja terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pendapat saya bahwa sebagian besar peserta didik telah menguasai kemampuan pada ranah psikomotornya. hal ini ditandai dengan kemampuan dalam keterampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Namun sebagian kecil peserta didik masih ada yang kesulitan dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor ini. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Saya merasa bahwa saya sebagai guru SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah melakukan pembelajaran yang mengutamakan penerapan *soft skill*

sehingga sebagian peserta didik telah mampu menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Namun terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik yang cenderung pendiam dan pemalu. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Menurut saya, peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap hampir seluruhnya menguasai kemampuan pada ranah psikomotor. Hal ini terbentuk dari pengaplikasian *soft skill* abad 21 yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran. (GK.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan bahwa peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu menunjukkan kemampuan dalam ketrampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Hal ini berdasarkan pandangan narasumber bahwa keterampilan ini terbentuk dari pengaplikasian *soft skill* abad 21 yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung peneliti menemukan bahwa terdapat sebagian peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan keterampilan pada ranah psikomotor. Hal ini dikarenakan kondisi peserta didik

yang cenderung pendiam dan pemalu. Temuan ini didukung oleh dokumen supervisi guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas di Kecamatan Sidareja yang SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap merupakan bagian di daerah binaannya pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai bagaimana hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap? Maka keterangan yang disampaikan pengawas kecamatan Sidareja adalah sebagai berikut.

Dalam hubungannya dengan hasil belajar peserta didik, maka saya memiliki argumentasi pribadi tentang pandangan saya sebagai pengawas sekolah terhadap sekolah binaan saya yaitu SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Sebagai dasar bahwa yang kita pahami mengenai hasil belajar peserta didik adalah merupakan (perubahan tingkah laku: kognitif, afektif dan psikomotorik) setelah selesai melaksanakan proses pembelajaran yang dibuktikan dengan hasil evaluasi berupa nilai. Hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mengindikasikan bahwa hasil belajar peserta didik baik dari ranak kogniti, afektif dan psikomotor terlaksana dengan baik meskipun belum maksimal. Hal ini dapat saya amati dari dokumen penilaian peserta didik yang menandakan bahwa sebagian besar peserta didik telah mendapat hasil belajar meskipun beberapa diantaranya belum optimal. hal ini dikarenakan beberapa dari peserta didik memiliki kemampuan pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang belum optimal.  
(PS)

Dapat dijelaskan data yang diperoleh dari informan dan pengawas, hasilnya cenderung sama. Secara garis besar hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap tercapai dengan baik. Namun hal ini tidak maksimal dikarenakan masih terdapat peserta didik yang belum optimal dalam penguasaan pada rana kognitif, afektif dan psikomotornya.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung, peneliti memperoleh kenyataan bahwa peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah memiliki kemampuan pada rana kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun peneliti menemukan bahwa beberapa peserta belum optimal dalam pencapaian hasil belajarnya.

Begitu pula berdasarkan hasil studi dokumentasi di sekolah tersebut, peneliti memperoleh kenyataan bahwa hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap secara garis besar sudah tercapai dengan baik meskipun belum maksimal, hal ini peneliti dapati dalam dokumen berupa buku penilaian peserta didik.

**Tabel 4.2**  
**Rekapitulasi Hasil Wawancara**  
**Mengenai Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja**  
**Kabupaten Cilacap**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan	peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan,

	<p>pemahaman, penerapan, analisis, menciptakan, dan evaluasi)?</p>	<p>analisis, menciptakan, dan evaluasi). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa sebagian besar peserta di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah menguasainya. Namun masih terdapat sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam penguasaan kemampuan pada ranah kognitif. Hal ini dikarenakan adanya peserta didik yang kemampuan kognitifnya dibawah teman sekelas pada umumnya.</p>
2	<p>Apakah peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan)?</p>	<p>peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah afektif (penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa hampir semua peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu menguasai kemampuan pada ranah</p>

		<p>kognitif. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik seperti penerimaan, sambutan, sikap menghargai, pendalaman, dan penghayatan selama proses pembelajaran.</p>
3	<p>Apakah peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal)?</p>	<p>peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap memiliki kemampuan pada ranah psikomotor (keterampilan bergerak dan bertindak dan kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal). Pemahaman ini didasarkan pada hasil yang didapatkan dari narasumber yang memberikan keterangan bahwa peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu menunjukkan kemampuan dalam ketrampilan bertindak dan kecakapan ekspresi. Hal ini berdasarkan pandangan narasumber bahwa keterampilan ini terbentuk dari pengaplikasian <i>soft skill</i> abad 21 yang guru terapkan dalam setiap proses pembelajaran.</p>

#### **4.1.1.3. Deskripsi Hambatan yang Dihadapi dalam Mengoptimalkan Pengembangan Kompetensi Guru melalui *Soft Skill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**

Keterampilan 4C sangat dibutuhkan peserta didik untuk mempersiapkan masa depan. di abad-21 dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan yang tidak dimiliki robot (teknologi). Atau bahkan memiliki skill yang jauh lebih baik dari pada kemampuan yang dimiliki oleh robot. Akibatnya, pada abad ke-21, sumber daya manusia setidaknya harus memiliki empat kompetensi untuk mempersiapkan peserta didik untuk bersaing di dunia kerja kelak. Namun dalam kenyataannya, pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik masih menemui hambatan-hambatan.

Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan hasilnya tampak sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan Kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Hambatan yang terjadi dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu sebagian kecil peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari sikap siswa yang kurang bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan dan cenderung menunggu pertanyaan dari guru. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2023 diruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* yaitu kurikulum yang cenderung terfokus pada penguasaan materi ujian seringkali mengesampingkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*. Guru dan peserta didik mungkin merasa tekanan untuk mencapai target nilai tertentu sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan tersebut. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* dikarenakan keterbatasan sumber daya seperti buku, teknologi, dan pelatihan bagi guru juga menjadi hambatan. Perguruan tinggi dan lembaga pendidikan seringkali tidak memberikan dukungan yang memadai dalam mengintegrasikan *soft skill* (4C) ke dalam kurikulum. Ini dapat menyulitkan guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan tersebut secara efektif. (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SDN Karyasari Desa Bunisari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur pada tanggal 15 Agustus 2023 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Hambatan yang dialami di sekolah dikarenakan evaluasi yang masih cenderung mengukur hasil akademis dengan ujian tertulis seringkali tidak mencerminkan sepenuhnya kemampuan peserta didik dalam *soft skill* (4C). Ini dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut, karena mereka mungkin merasa bahwa nilai akademis adalah ukuran utama kesuksesan. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat dijelaskan bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dikarenakan sebagian kecil peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari sikap siswa yang kurang bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan dan cenderung menunggu pertanyaan dari guru. Selain itu, yang menjadi hambatan adalah kurikulum yang cenderung terfokus pada penguasaan materi ujian seringkali mengesampingkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*. Guru dan peserta didik mungkin merasa tekanan untuk mencapai target nilai tertentu sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan tersebut. Hal lain yang menjadi hambatan adalah keterbatasan sumber daya seperti buku, teknologi, dan pelatihan bagi guru.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar

dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas di Kordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Sidareja yang SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap merupakan bagian di daerah binaannya pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai apa saja hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Maka keterangan yang disampaikan pengawas kordinator wilayah bidang pendidikan kecamatan Sidareja adalah sebagai berikut.

Hambatan yang terjadi di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dikarenakan evaluasi yang masih cenderung mengukur hasil akademis dengan ujian tertulis seringkali tidak mencerminkan sepenuhnya kemampuan peserta didik dalam *soft skill* (4C). Ini dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut, karena mereka mungkin merasa bahwa nilai akademis adalah ukuran utama kesuksesan. (PS)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa yang menjadi hambatan dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik hampir sama dengan yang dikemukakan para narasumber. Temuan ini didukung oleh dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran.

**Tabel 4.3**  
**Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenai Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengoptimalkan Pengembangan Kompetensi Guru Melalui *Soft Skill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	<p>Apa saja hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui <i>soft skill</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap?</p>	<p>Hambatan dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui <i>soft skill</i> di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dikarenakan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sebagian kecil peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari sikap siswa yang kurang bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan dan cenderung menunggu pertanyaan dari guru.</li> <li>2. kurikulum yang cenderung terfokus pada penguasaan materi ujian seringkali mengesampingkan pengembangan kompetensi guru melalui <i>soft skill</i>. Guru dan peserta didik mungkin merasa tekanan untuk mencapai target nilai tertentu sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang</li> </ol>

		<p>memadai pada pengembangan keterampilan tersebut.</p> <p>3. evaluasi yang masih cenderung mengukur hasil akademis dengan ujian tertulis seringkali tidak mencerminkan sepenuhnya kemampuan peserta didik dalam <i>soft skill</i> (4C). Ini dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut, karena mereka mungkin merasa bahwa nilai akademis adalah ukuran utama kesuksesan.</p>
--	--	---

#### **4.1.1.4. Deskripsi Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Hambatan untuk Meningkatkan Pengembangan Kompetensi Guru melalui *Soft Skill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**

Dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* tentunya diperlukan upaya yang keras untuk mencapai hal yang diinginkan tersebut. Hal ini juga yang dilakukan oleh guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, mereka mengoptimalkan segala cara untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan terkhusus pada pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

Untuk mengetahui upaya guru dalam mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten

Cilacap, maka peneliti melakukan serangkaian kegiatan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi dan hasilnya tampak sebagai berikut.

Wawancara dilakukan dengan kepala SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, tanggal 14 Maret 2024 di ruang kepala sekolah pukul 08.00, diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, maka keterangan yang disampaikan beliau sebagai berikut.

Pengembangan yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*, yaitu saya sebagai kepala sekolah memberikan motivasi kepada para guru untuk mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan yang menunjang terhadap kompetensi guru melalui *soft skill*. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di tingkat Sekolah Menengah Pertama. (KS)

Selebihnya untuk menggali keterangan lebih dalam lagi, peneliti melakukan wawancara dengan para guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap. Wawancara pertama dilakukan dengan Guru IPA di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 di ruang kelas pukul 09.30, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pengembangan yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* yaitu dengan cara guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga lebih berperan aktif untuk merangsang keingintahuan peserta didik. (G.1)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru Agama di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 14 Maret 2024 diruang kelas pukul 11.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pengembangan yang bisa dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah dengan adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di tingkat Sekolah Menengah Pertama (G.2)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Guru PJOK di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap pada tanggal 15 Maret 2024 diruang kelas pukul 08.00, diperoleh keterangan sebagai berikut.

Pengembangan yang bisa dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* adalah dengan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, sekolah tidak hanya fokus pada hasil akademisnya saja melainkan dengan mengintegrasikan *soft skill* sebagai bekal keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. (G.3)

Ditinjau dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menjelaskan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap adalah dengan kepala sekolah memberikan motivasi kepada para guru untuk mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan yang menunjang terhadap kompetensi guru melalui *soft skill*. Selain itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru melalui

*soft skill* di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, pengembangan yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* yaitu dengan cara guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga lebih berperan aktif untuk merangsang keingintahuan peserta didik.

Untuk menguji keabsahan data atau *recheck* data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara mendalam dengan subjek di luar dari informan, akan tetapi masih memiliki hubungan kerja dengan sekolah tersebut. Peneliti mewawancarai pengawas di Kordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kecamatan Sidareja yang SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap merupakan bagian di daerah binaannya pada tanggal 22 Maret 2024 pukul 10.00. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan mengenai bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap? Maka keterangan yang disampaikan pengawas kordinator wilayah bidang pendidikan kecamatan Sidareja adalah sebagai berikut.

Pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan mengaplikasikan tugas, pokok dan fungsi guru sesuai dengan UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Dengan ini diyakini guru akan siap dalam menghadapi abad 21. Supervisi guru juga dilakukan sebagai upaya lain untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*. (PS)

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi langsung pelediti menemukan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap

hampir sama dengan yang dikemukakan para narasumber. Peneliti memahami bahwa dengan adanya kerja sama antara semua pihak diyakini mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di tingkat Sekolah Menengah Pertama. Temuan ini didukung oleh dokumen hasil supervisi guru yang menjelaskan bahwa guru telah berupaya untuk mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill*.

**Tabel 4.4**  
**Rekapitulasi Hasil Wawancara Mengenai Pengembangan Kompetensi Guru melalui *Soft Skill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Upaya apa saja yang dilakukan guru dalam mengatasi hambatan untuk meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui <i>soft skill</i> untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap?	Pengembangan yang dilakukan dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui <i>soft skill</i> di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap adalah: 1. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga lebih berperan aktif untuk merangsang keingintahuan peserta didik. Sekolah tidak hanya fokus pada hasil akademisnya saja melainkan dengan mengintegrasikan <i>soft skill</i> sebagai bekal keterampilan yang diperlukan

		<p>untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.</p> <p>2. Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, sekolah tidak hanya fokus pada hasil akademisnya saja melainkan dengan mengintegrasikan <i>soft skill</i> sebagai bekal keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dan mengikuti pelatihan yang menunjang terhadap kompetensi guru melalui <i>soft skill</i>.</p> <p>3. Perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru melalui <i>soft skill</i> di tingkat Sekolah Menengah Pertama.</p>
--	--	--

## 4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

### 4.2.1. Kompetensi Guru Melalui *Soft Skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai kompetensi guru melalui *soft skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap, dilihat dari aspek yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill* diketahui bahwa sebagian besar guru di sekolah tersebut telah mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill*. Sebab dari empat aspek dan dua puluh sub aspek yang mencerminkan kompetensi guru melalui *soft skill*, yakni: *critical thinking* (merumuskan pokok-pokok permasalahan, mengungkap fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah, memilih argumen logis, relevan dan akurat, mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda, dan menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan.), *collaboration* (Tanggung jawab untuk bekerja sama dengan orang lain untuk menghasilkan tujuan tertentu, Menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda, Mampu bekerja efektif dan fleksibel dalam tim yang beragam, Mampu berkompromi dengan anggota yang lain dalam tim demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan), *creativity* (kelancaran, keluwesan, keaslian dalam pemikiran, rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.), dan *communication* (berdiskusi, mencari informasi, menganalisis, mengevaluasi data, dan membuat laporan) telah dikembangkan dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun demikian terdapat beberapa guru yang belum maksimal dalam mengembangkan salah satu aspek dari

kompetensi guru melalui *soft skill* khususnya pada sub aspek dari *critical thinking* yaitu memilih argumen logis.

Hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya sebagian kecil peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari sikap siswa yang kurang bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan dan cenderung menunggu pertanyaan dari guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa guru berfokus pada materi pelajaran tanpa merangsang keingintahuan peserta didik. Kurikulum yang cenderung terfokus pada penguasaan materi ujian seringkali mengesampingkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*. Guru dan peserta didik mungkin merasa tekanan untuk mencapai target nilai tertentu sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pengawas Sekolah Kecamatan Sidareja bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mampu mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat tercermin dari semua indikator kompetensi guru melalui *soft skill* yang mampu diaplikasikan dalam kesehariannya.

Hasil diatas selaras dengan ungkapan Mahanal (2019:20) pelajar membutuhkan keterampilan abad ke-21 (*soft skill*) yang disingkat sebagai 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kolaborasi), *creativity* (kreatifitas), *communication* dan (komunikasi).

Jika guru menguasai dan melaksanakan kompetensi guru melalui *soft skill* dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar sekolah maka guru itu diharapkan dapat menjadi guru yang efektif, guru yang mampu melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik dalam menghadapi abad 21.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Partono, dkk (2021) dengan judul “Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative*)”. Dalam penelitian itu membahas tentang gambaran Strategi Meningkatkan Kompetensi *Soft Skill* 4C sebagai berikut; Kompetensi 4C terdiri dari kompetensi berpikir kritis (*critical thinking*), kompetensi kreativitas (*creativity*), kompetensi komunikasi (*communication*), dan kompetensi kolaborasi (*collaborative*).

#### **4.2.2. Hambatan yang Dihadapi dalam Mengoptimalkan Pengembangan Kompetensi Guru melalui *Soft Skill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi bahwa dalam pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap khususnya ditinjau dari aspek *critical thinking* sub aspek memilih argumen logis terdapat beberapa hambatan. Hambatan tersebut peneliti temukan dari sebagian kecil peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut, terlihat dari sikap peserta didik yang kurang bertanya terkait materi yang sudah dijelaskan dan cenderung menunggu pertanyaan dari guru. Kurikulum yang cenderung terfokus pada penguasaan materi ujian seringkali mengesampingkan pengembangan kompetensi

guru melalui *soft skill*. Guru dan peserta didik mungkin merasa tekanan untuk mencapai target nilai tertentu sehingga sulit untuk memberikan perhatian yang memadai pada pengembangan keterampilan tersebut.

Selain dari pada itu, 3. evaluasi yang masih cenderung mengukur hasil akademis dengan ujian tertulis seringkali tidak mencerminkan sepenuhnya kemampuan peserta didik dalam *soft skill* (4C) ini dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut, karena mereka mungkin merasa bahwa nilai akademis adalah ukuran utama kesuksesan menjadikan hambatan lain yang berdampak pada kurang optimalnya dalam pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap.

Pemahaman ini selaras dengan pernyataan Pengawas Sekolah Kecamatan Sidareja yang menyatakan bahwa hambatan terjadi dikarenakan evaluasi yang masih cenderung mengukur hasil akademis dengan ujian tertulis seringkali tidak mencerminkan sepenuhnya kemampuan peserta didik dalam *soft skill* (4C). Ini dapat mengurangi motivasi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan tersebut, karena mereka mungkin merasa bahwa nilai akademis adalah ukuran utama kesuksesan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lestari dan Hindun (2023 : 23) menyatakan bahwa kurikulum yang cenderung terfokus pada penguasaan materi ujian seringkali mengesampingkan pengembangan *soft skill* (4C) yakni *Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative*.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, dkk pada tahun 2020 dengan judul Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa kendala yang menjadikan kurang optimalnya pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*.

#### **4.2.3. Upaya yang Dilakukan Guru dalam Mengatasi Hambatan untuk Meningkatkan Pengembangan Kompetensi Guru melalui *Soft Skill* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kenyataan bahwa guru di SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap dalam rangka mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menjadikan kompetensi guru melalui *soft skill* sebagai nilai dasar atau *fundamental value* dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Dalam mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill* semua aspek sudah teramalkan dan dapat dikatakan bahwa guru SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap telah mengembangkannya.

Adapun pengembangan yang dilakukan guru dalam meningkatkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* SMP IT Bina Insan Kamil Sidareja Kabupaten Cilacap khususnya ditinjau dari aspek *critical thinking* pada sub aspek memilih argumen logis, hendaknya guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran melainkan juga lebih berperan aktif untuk merangsang keingintahuan peserta didik. Sekolah tidak hanya fokus pada hasil akademisnya

saja meliankan dengan mengintegrasikan *soft skill* sebagai bekal keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata.

Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan sekolah juga dilakukan sebagai salah satu upaya untu mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill*. Selain itu, sekolah tidak hanya fokus pada hasil akademisnya saja meliankan dengan mengintegrasikan *soft skill* sebagai bekal keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dan mengikuti pelatihan yang menunjang terhadap kompetensi guru melalui *soft skill*. Adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill* di tingkat Sekolah Menengah Pertama juga dilakukan sebagai salah satu upaya untu mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill*.

Pemahaman ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pengawas Sekolah Kecamatan Sidareja bahwa pengembangan yang dapat dilakukan adalah dengan mengaplikasikan tugas, pokok dan fungsi guru sesuai dengan UU Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005. Dengan ini diyakini guru akan siap dalam menghadapi abad 21. Supervisi guru juga dilakukan sebagai upaya lain untuk mengoptimalkan pengembangan kompetensi guru melalui *soft skill*.

Hal ini searah dengan pendapat Sunardi K.A. (2018:74) Semua keterampilan yang dibutuhkan seseorang untuk berhasil dalam menghadapi masalah dalam kehidupan yang semakin kompleks dan dalam kehidupan dan karir di tempat kerja disebut sebagai keterampilan abad ke-21 yang termuat dalam *soft skill* (*critical thinking, collaboration, creativity, communication*).

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri, dkk pada tahun 2020 dengan judul Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensi guru melalui *soft skill* dengan mengikuti diklat, pelatihan penataran, workshop, dan kelompok kerja guru agar menghasilkan output yang lebih baik dan tangguh bersaing di dunia pendidikan ataupun di masyarakat.